

Strategi Penanaman Nilai Berbagi Dan Jujur Sejak Usia Dini

Siti Mariam¹, Yogi Prihandoko²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: meryaiz18@gmail.com

Abstrak – Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Nilai berbagi dan jujur merupakan dua komponen utama karakter prososial yang perlu ditanamkan secara sistematis sejak masa prasekolah. Studi ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang relevan dalam pembelajaran nilai berbagi dan jujur sejak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah hasil-hasil penelitian bereputasi dari jurnal nasional dan internasional. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi, terutama yang terindeks Scopus, Google Scholar, dan DOAJ, serta buku-buku acuan pendidikan anak usia dini. Artikel yang dikaji adalah publikasi yang terbit antara tahun 2018 - 2025, dengan fokus pada topik pengembangan karakter anak, nilai berbagi, kejujuran, serta strategi pembelajaran yang relevan. Data dianalisis dengan cara membandingkan temuan antar studi, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta menyoroti kontribusi masing-masing studi terhadap pemahaman nilai berbagi dan jujur di usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi seperti *storytelling*, *role-playing*, *pretend play*, serta penggunaan media visual dan kegiatan berbasis proyek terbukti efektif dalam menanamkan nilai berbagi dan jujur pada anak usia dini. Efektivitas strategi tersebut meningkat bila disertai pendekatan yang menyenangkan, konsisten, dan kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup anak. Kesimpulannya, strategi penanaman nilai berbagi dan jujur sejak usia dini yang efektif dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai perkembangan anak, seperti *storytelling*, *role-play*, *pretend play*, serta integrasi dalam kegiatan bermain sehari-hari.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Berbagi; Jujur; Pendidikan Karakter

Abstract - Character education is a fundamental foundation in shaping a child's personality from an early age. The values of sharing and honesty are two main components of prosocial character that need to be instilled systematically starting in the preschool. This study aims to explore the effective strategies for implementation the values of sharing and honesty in early age. The method used is a literature review by examining reputable research findings from national and international journals. The data source in this study was obtained from scientific articles published in reputable journals, especially those indexed by Scopus, Google Scholar, DOAJ, and early childhood education reference books. The article reviewed is a publication published between 2018-2025, focusing on the topic of child character development, sharing values, honesty, and relevant learning strategies. The data were analyzed descriptively and qualitatively by comparing the findings across studies, identifying similarities and differences, highlighting each study's contribution to understanding the values of sharing and honesty in early childhood. The review shows that strategies such as *storytelling*, *role-playing*, *pretend-play*, the use of visual media, and project-based activities are effective approaches in instilling the values of sharing and honesty. The effectiveness of these strategies increases when they are implemented using joyful, consistent, and contextual approaches that align with children's real-life experiences. In conclusion, the strategy for instilling the values of sharing and honesty from an early age is most effective when carried out through enjoyable and developmentally appropriate activities, such as *storytelling*, *role-playing*, *pretend play*, integrating them into daily play activities.

Keywords: Early Childhood; Sharing Values; Honesty; Character Education

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan fondasi kritis dalam membentuk kemampuan mereka untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan dengan orang lain, serta berperilaku sesuai norma sosial. Yenti & Mayar (2021), melalui studi literatur, menyatakan bahwa perkembangan ini perlu diberi perhatian strategis karena sangat memengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Komponen utama perkembangan sosial-emosional meliputi: pengenalan diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan relasional (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan aspek multifaset, melibatkan keterampilan intrapersonal (seperti regulasi emosi) dan interpersonal (seperti empati dan kerjasama). Strategi efektif seperti bermain, bercerita, dan intervensi pola asuh suportif memainkan peran penting. Pemahaman mendalam tentang aspek ini menjadi dasar penting bagi upaya menanamkan nilai berbagi dan jujur sejak usia dini (Mukhlis & Mbelo 2023).

Pendidikan karakter pada anak usia dini memegang peran krusial dalam membentuk fondasi moral dan sosial yang kuat dalam kehidupan anak. Dua nilai inti yaitu berbagi (*sharing*) dan jujur (*honesty*) merupakan bagian dari perilaku prososial yang menjadi indikator utama perkembangan sosio-emotional anak, yakni empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Nilai berbagi dan kejujuran merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak anak berada pada tahap usia dini. Pada masa ini, anak sedang berada dalam periode emas perkembangan, di mana pengalaman sosial dan pembelajaran moral sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian jangka panjang. Oleh karena itu, pembelajaran yang terarah dan sesuai perkembangan tentang nilai-nilai tersebut menjadi langkah strategis dalam membentuk pribadi anak yang berempati, bertanggung jawab, dan bermoral (Amany & Fadillah, 2023).

Penelitian sistematis terbaru menunjukkan bahwa perkembangan prososial sangat dipengaruhi oleh keterikatan emosional antara anak dan pengasuh. Keterikatan kualitas tinggi mendukung emosi positif yang memfasilitasi perilaku berbagi dan kejujuran sejak usia dini. Selain itu, strategi storytelling dan keteladanan (*modeling*) dalam konteks institusi PAUD terbukti efektif dalam menumbuhkan kecakapan sosial dan empati, dua komponen kunci dalam pembelajaran berbagi dan kejujuran (Solichah dkk., 2023).

Nilai berbagi dan kejujuran merupakan dua pilar utama pendidikan karakter anak usia dini yang sangat berkaitan dengan perilaku prososial dan moral. Kedua nilai ini tidak hanya mencerminkan empati dan integritas, tetapi juga membantu membentuk identitas sosial dan dasar kepercayaan dalam interaksi sosial anak (Pujianti dkk., 2023).

Berbagi adalah tindakan sukarela memberi sebagian milik sendiri kepada orang lain, yang mencerminkan kesadaran sosial dan empati. Xie dkk. (2019) menunjukkan bahwa anak usia prasekolah semakin mampu melakukan tindakan "*self-disadvantaging*", seperti memilih berbagi lebih banyak kepada teman, ketika mereka sudah mengembangkan kontrol diri dan teori pikiran (*theory of mind*). Ini menegaskan bahwa kemampuan kognitif turut mendukung nilai berbagi. Pendekatan edukatif seperti melibatkan anak dalam permainan dan konflik distribusi sumber daya sederhana (misalnya kue atau mainan) telah terbukti secara praktis meningkatkan perilaku berbagi dan pemahaman tentang keadilan sejak usia 4–6 tahun. Kejujuran atau *honesty* dipandang sebagai nilai dasar moral atau kemampuan untuk mengatakan kebenaran dan mengakui kesalahan. Studi oleh Sai dkk. (2025) di China mengonfirmasi bahwa melalui moral *storytelling* positif, anak usia 5–6 tahun mengalami peningkatan signifikan dalam perilaku jujur. Cerita moral tersebut mengilustrasikan model perilaku yang dapat anak observasi dan tiru, sejalan dengan teori Pembelajaran Sosial Bandura.

Di Indonesia, Agustina & Suryadi (2023) menemukan bahwa teknik pengajaran jujur pada PAUD melibatkan tiga dimensi: lisan (diskusi dan ungkapan verbal), tindakan (perilaku nyata guru/ortu), dan hati (internalisasi nilai personal).

Hal ini menekankan bahwa hanya menyampaikan pesan moral secara verbal tidak cukup tanpa dukungan tindakan nyata, konsistensi, dan internalisasi emosional. Metode pengajaran jujur lainnya yang berhasil adalah keteladanan oleh guru/orang tua dan *role play*. Program di PAUD Bekasi menerapkan *role-playing* dan pemberian *reward/punishment* untuk memperkuat perilaku jujur (Karmawan & Lestari, 2021). Sementara pola asuh demokratis terbukti berkorelasi signifikan dengan peningkatan sifat jujur pada anak usia 5–6 tahun (Aprily dkk., 2022).

Penelitian di RA As-Syahidul Kabir menunjukkan bahwa salah satu metode efektif untuk menanamkan nilai berbagi adalah pembiasaan, yang memungkinkan anak menginternalisasi perilaku positif sejak dini. Proses penanaman nilai berbagi (karakter dermawan) pada anak usia dini yang diterapkan di RA As-Syahidul Kabir adalah melalui pembiasaan dalam kegiatan makan bersama. yang dilaksanakan seminggu sekali menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kedermawanan (Ifitah dkk., 2025).

Kedua nilai ini sering kali muncul bersamaan dalam praktik pembelajaran karakter. Misalnya, skenario pembagian mainan bisa juga menuntut anak untuk jujur ketika mereka secara tidak sengaja merusak mainan teman. Pendidikan nilai melalui *storytelling*, *role play*, dan pola asuh suportif membentuk pemahaman holistik bahwa berbagi dan jujur adalah bagian dari tindakan moral yang konsisten dan saling memperkuat. Seorang anak yang jujur juga lebih mungkin menjadi teman yang dapat dipercaya dan bersedia berempati (Nuraeni, 2020).

Konsep berbagi dan jujur pada anak usia dini berakar pada proses kognitif, emosional, dan sosial yang kompleks. Tindakan berbagi membutuhkan empati dan kontrol diri, sedangkan kejujuran membutuhkan keberanian, kesadaran diri, dan internalisasi moral. Melalui *storytelling* positif, keteladanan, *role play*, serta lingkungan pendidikan dan keluarga yang suportif, kedua nilai ini dapat ditanamkan secara terpadu dan efektif. Studi literatur terbaru menegaskan bahwa pembelajaran karakter yang aktif dan holistik merupakan kunci untuk menumbuhkan anak yang peduli dan jujur sejak usia dini (Kurnia dkk., 2021).

Meskipun semakin banyak studi empiris, masih diperlukan sintesis komprehensif dari literatur internasional dan lokal mengenai cara efektif menanamkan nilai berbagi dan kejujuran pada anak usia pra-sekolah. Hal ini penting agar dapat menyusun rekomendasi pedagogis yang berbasis bukti dan adaptable secara kontekstual dalam lingkungan keluarga, sekolah PAUD, dan masyarakat. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pembelajaran nilai berbagi dan jujur yang relevan pada anak usia dini.

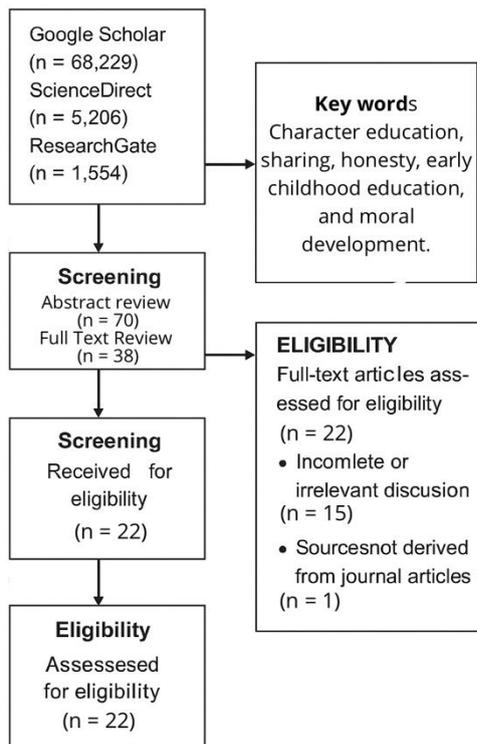
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan mengkaji strategi yang relevan dalam pembelajaran nilai berbagi dan jujur sejak usia dini. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman teoritis dan konseptual dari berbagai sumber ilmiah secara sistematis, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Studi literatur memungkinkan penulis untuk mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan dari sumber yang kredibel guna merumuskan kesimpulan yang komprehensif (Ha dkk., 2024).

Sumber referensi dikumpulkan melalui pencarian terstruktur dari berbagai database ilmiah bereputasi seperti Scopus, *Google Scholar*, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kriteria inklusi mencakup artikel yang terbit dalam kurun waktu delapan tahun terakhir (2018–2025), membahas topik pengembangan karakter anak usia dini, serta secara khusus menyinggung nilai berbagi, kejujuran, dan strategi pembelajarannya. Kata kunci pencarian yang digunakan seperti “*character education*”, “*sharing*”, “*honesty*”, “*early childhood education*”, dan “*moral development*”. Artikel yang tidak relevan, tidak terindeks, atau tidak menyajikan data empiris dikeluarkan dari proses analisis.

Proses pemilahan data dilakukan melalui pengkodean tematik berdasarkan isu utama, yaitu pengembangan karakter, nilai berbagi dan kejujuran serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran nilai berbagi dan jujur pada anak usia dini. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara membandingkan temuan antar studi,

mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta menyoroti kontribusi masing-masing studi terhadap pemahaman nilai berbagi dan jujur di usia dini. Fokus utama pembahasan diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dibentuk melalui lingkungan pendidikan dan strategi yang relevan, sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sumber literatur yang digunakan

N o.	Nama Penulis	Sumber Jurnal	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Belacchi, C., Molina, P., Busina, N., & Farina, E.	Frontiers in Psychology	2022	<i>Socio-Emotional Skills In Relation To Aggressive And Prosocial Behaviors</i>	Socio-emosional berhubungan negatif dengan agresivitas dan positif dengan perilaku

2	Brownell, C. A., Svetlova, M., Anderson, R., Nicholas, S. R., & Drummond, J.	Infancy	2013	<i>Socialization Of Early Prosocial Behavior</i>	Obrolan orang tua tentang emosi berkaitan dengan perilaku berbagi dan membantu balita.
3	Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R.	Jurnal Analytica Islami	2022	Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini	Mendengarkan cerita sejarah Islam efektif meningkatkan empati anak.
4	Febriani, H., Mashudi, E. A., & Tewari, V.	IJECE R	2023	<i>The Importance Of Roles Of Parents And Teachers In Cultivating Honesty</i>	Orang tua dan guru berperan penting dalam menumbuhkan kejujuran anak.
5	Fikri, A. N., Jazariyah, & Andri Hardiana	JP2KG AUD	2024	<i>Role Play In Market Day For Stimulating Early Childhood Social Emotional</i>	Bermain peran saat market day menstimulasi sosial emosional anak.
6	Grueneisen, S., & Warneken, F.	Current Opinion in Psychology	2022	<i>The Development Of Prosocial Behavior</i>	Perilaku prososial berkembang

				<i>r—From Sympathy To Strategy</i>	dari simpati ke strategi sosial.				F., & Mokod enseho, S.	<i>nce through Role- Playing Methods In Group B</i>	nal anak.		
7	Istikomah, E. Y., Bawono, Y., & Wibowo, W. P.	Nak-Kanak: Journal of Child Research	20 25	<i>Shaping Prosocial Behavior in Kindergarten Children Through Bedtime Storytelling</i>	Mendongeng sebelum tidur untuk perilaku prososial anak TK.				1 2	Lee, K., Talwar, V., McCarthy, A., Ross, I., Evans, A., & Arruda, C.	20 14	<i>Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children?</i>	Cerita moral positif lebih efektif mendorong kejujuran daripada cerita yang fokus pada hukuman.
8	Jannah, R., Mulyanti, F., & Bayan, R. P.	IJECE R	20 23	<i>Improving The Child's Moral Development through Storytelling Method</i>	Metode mendongeng meningkatkan perkembangan moral anak usia 5–6 tahun.				1 3	Lizhardy, R. A. U.	20 21	<i>Differences in Effectiveness of Storytelling Using Role Playing vs. Puppets</i>	Bermain peran lebih efektif dari boneka tangan dalam membentuk prososial anak.
9	Khairunnisa, F., & Fidesri nur, F.	AUDH I	20 21	Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong	Orang tua penting dalam menumbuhkan perilaku berbagi dan menolong anak.				1 4	Prabandari, I. R., & Fidesri nur, F.	20 19	Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain kooperatif	Bermain kooperatif efektif meningkatkan kemampuan kerja sama anak.
10	Kotaman, H., & Aslan, M.	ICEP	20 24	<i>Young Children's Trust And Sharing Decisions</i>	Kepercayaan anak memengaruhi keputusan untuk berbagi				1 5	Sari, M. I. T., Hapidin, H., & Nurani, Y.	20 18	<i>Improving Early Childhood Prosocial Behavior through Activity</i>	Storytelling dengan boneka efektif meningkatkan perilaku prososial
11	Lahiya, A., Hasini, L., Mamonto, T., Mamonto, M.	Bulletin of Early Childhood	20 22	<i>Improving Early Childhood Social-Emotional Intelligence</i>	Bermain peran meningkatkan kecerdasan sosial-emosional								

				<i>Storytelling with Puppets</i>	al anak.				
16	Smits-van der Nat, M., van der Wilt, F., & Meeter, M.	Educational Psychology Review	2024	<i>The Value of Pretend Play for Social Competence in Early Childhood: A Meta-analysis</i>	Pretend Play signifikan meningkatkan kompetensi sosial anak.				
17	Solichah, N., Basori, M. A., & Wafa, N. S. I. A.	PFH (Conference Proceedings)	2023	<i>Storytelling for Prosocial Behavior in Young Children: Scoping Review</i>	Storytelling efektif dalam membentuk perilaku prososial anak (hasil tinjauan berbagai studi).				
18	Song, Y., Broekhuizen, M. L., & Dubas, J. S.	Frontiers in Psychology	2020	<i>Happy Little Benefactor: Prosocial Behaviors Promote Happiness In Young Children From Two Cultures</i>	Perilaku prososial meningkatkan kebahagiaan anak lintas budaya.				
19	Sulastri, S., & Slamet, S.	Proceeding ISETH S.	2023	<i>Strategy to Grow Children's Honesty through The Media of Islamic Animated Films</i>	Film animasi Islami efektif menumbuhkan karakter jujur anak di PAUD Firdaus				
20	Talwar, V., Yachison, S., & Leduc, K.	Infant and Child Development	2016	<i>Promoting Honesty: The Influence Of Stories On Children's Lie-Telling Behaviors And Moral Understanding</i>					Cerita moral pengaruh uhi kebiasaan berbohong dan pemahaman moral anak.
21	Volodina, A.	Current Psychology	2023	<i>Home Learning Environment And Out-Of-Home Activities</i>					Lingkungan belajar di rumah dan aktivitas luar rumah berkontribusi pada perilaku prososial anak.
22	Xie, D., Pei, M., & Su, Y.	Journal of Experimental Child Psychology	2019	<i>Favoring My Playmate Seems Fair: Inhibitory Control And Theory Of Mind</i>	Kontrol diri dan theory of mind memengaruhi perilaku altruistik anak pra-sekolah				

1. Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Pengembangan karakter anak usia dini merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan, karena pada masa ini anak berada dalam periode emas pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan. Karakter tidak hanya dibangun melalui pengajaran langsung, melainkan melalui pembiasaan sehari-hari, interaksi dengan orang

dewasa, serta pengalaman sosial yang dialami anak di lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dan penuntun etik, yakni membimbing anak untuk memahami perbedaan benar dan salah dalam situasi nyata. Dengan pendekatan yang hangat dan konsisten, anak lebih mudah menanamkan nilai moral sebagai bagian dari dirinya (Grueneisen, 2022).

Pengembangan karakter dapat mengolah kemampuan kognitif sebagai landasan moral. Perilaku berbagi terutama yang mengandung unsur pengorbanan memerlukan kontrol diri dan pemahaman perspektif orang lain (*theory of mind*), yang berkembang kuat antara usia 4–6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu meningkatkan kesiapan kognitif anak (Xie dkk., 2019).

2. Nilai Berbagi dan Jujur

Salah satu nilai karakter penting adalah berbagi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku bergambar yang bertema sosial bersama orang tua maupun guru dapat meningkatkan empati anak, yang pada gilirannya mendorong perilaku prososial seperti berbagi (Song dkk., 2020). Melalui pengalaman berbagi ini, anak belajar bahwa kebahagiaan tidak hanya dirasakan sendiri, tetapi juga ketika orang lain ikut merasakan. Selain berbagi, nilai kejujuran juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Studi perkembangan terbaru menemukan bahwa perilaku jujur atau tidak jujur pada anak cenderung konsisten dari waktu ke waktu, sehingga jika anak terbiasa berkata jujur sejak dini, kebiasaan itu akan berlanjut di masa depan. Sebaliknya, jika anak terbiasa menutupi kesalahan, kecenderungan itu pun akan terus muncul. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi dini yang konsisten untuk menumbuhkan integritas pada anak (Budiarti dkk., 2022).

Pembelajaran nilai berbagi dan kejujuran memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Beberapa hal yang mendasari pentingnya penanaman karakter berbagi dan jujur pada anak usia dini yaitu sebagai fondasi moral dan prososial anak usia dini. Perilaku prososial, seperti berbagi dan kejujuran, muncul sejak usia sangat dini. Bayi

berusia 12–18 bulan sudah menunjukkan dorongan untuk membantu orang lain, dan berbagi muncul tak lama setelahnya (~2 tahun). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai moral sangat efektif jika dimulai sejak masa pra-sekolah, sesuai dengan periode *golden age* perkembangan sosial-emosional (Grueneisen, 2022).

Penerapan nilai berbagi dan jujur memberikan dampak psikologis positif bagi Ana. Studi lintas budaya menunjukkan tindakan berbagi mengaktifkan “*warm glow effect*”, yaitu anak merasa bahagia setelah berbagi, terutama dalam konteks dengan biaya (*costly sharing*). Penguatan emosional ini cenderung memotivasi perilaku prososial secara alami dan berulang (Song dkk., 2020).

Kemampuan berbagi anak berkaitan erat dengan empati dan simpati. Rasa iba terhadap orang lain memprediksi perilaku berbagi lebih baik dibanding sekadar hubungan sosial atau status ekonomi. Seiring bertambahnya usia, simpati dan penerimaan sosial menjadi faktor kunci, memperlihatkan bahwa interaksi emosional dan sosial-lingkungan saling bersinergi (Song dkk., 2020).

Nilai berbagi dan jujur juga mendukung signifikansi lingkungan sosial anak usia dini. Hubungan anak dengan orang dewasa dan teman sebaya berperan besar. Anak lebih cenderung berbagi dengan teman dibanding orang asing, menegaskan pentingnya konteks relasional dalam pengembangan moral. Lingkungan sekolah dan keluarga yang suportif penting agar pembelajaran nilai berlangsung autentik dan konsisten (Budiarti dkk., 2022). Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pembelajaran nilai berbagi dan kejujuran sejak usia dini bukan hanya mendukung perkembangan karakter jangka panjang, tetapi juga memperkuat kesejahteraan emosional dan interaksi sosial anak. Hasil kajian ini menjadi pijakan penting untuk menyusun metode pedagogis yang tepat dan kontekstual dalam ranah pendidikan anak usia dini (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Keluarga berperan sebagai lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan prososial anak melalui interaksi sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa orang tua yang aktif

berdiskusi tentang emosi dan konten moral mendukung perkembangan perilaku berbagi dan membantu anak belajar mengidentifikasi serta merespons emosi orang lain, sehingga memperkuat kecenderungan prososial sejak usia dini. Selain itu, gaya pengasuhan yang hangat dan responsif terkait erat dengan munculnya empati dan perilaku prososial anak yang merasakan kepekaan orang tua cenderung menunjukkan berbagi dan kejujuran yang lebih konsisten (Brownell dkk., 2013).

Di *setting* prasekolah, lingkungan sosial berbasis *peer* juga menjadi media pembelajaran nilai moral yang efektif. Partisipasi dalam aktivitas di luar rumah (*out-of-home*), seperti bermain kelompok atau kunjungan edukatif, memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial anak di sekolah dasar sekalipun setelah kontrol faktor-faktor awal diperhitungkan (Volodina, 2023). Kondisi yang sama juga berlaku di lingkungan PAUD, tempat anak belajar berbagi dan jujur tidak hanya melalui instruksi guru, tetapi melalui pengalaman berinteraksi langsung dengan teman sebaya (Istikomah dkk., 2025). Kemampuan anak memahami perspektif orang lain (*theory of mind*) dan melakukan *self-disadvantaging* saat berbagi bergantung pada paparan lingkungan yang mendorong empati dan pemikiran moral. Xie dkk. (2019) menemukan bahwa anak usia 4–6 tahun yang mengembangkan kontrol diri dan teori pikiran lebih mampu berbagi dengan teman, sebuah indikator bahwa lingkungan yang menstimulasi kemampuan kognitif ini mendukung penanaman nilai berbagi.

Mengembangkan kepercayaan pribadi (*trust*) menjadi penentu pilihan anak terkait berbagi, meskipun anak usia dini menempatkan *trust* dan *sharing* sebagai dua domain nilai yang berbeda. Kepercayaan ini biasanya dibangun melalui hubungan sosial dan interaksi reguler dengan orang dewasa dan teman sebaya, di mana lingkungan yang konsisten dan bisa dipercaya memperkuat niat anak untuk berbagi dan berkata jujur (Kotaman & Aslan, 2024). Konteks luar ruang seperti bermain di ruang hijau atau alam juga memperkuat empati dan kohesi kelompok. Pembelajaran melalui lingkungan seperti "*nature kindergarten*" ditemukan meningkatkan kerjasama, pengendalian diri, dan keterampilan sosial anak.

Walau fokusnya bukan hanya berbagi dan jujur, lingkungan seperti ini menyediakan ruang alami untuk anak berlatih keterampilan moral tersebut dalam suasana kolaboratif dan reflektif (Agus, 2025).

3. Strategi Pembelajaran yang Relevan

Secara garis besar, lingkungan baik itu rumah, prasekolah, hingga alam sekitar mampu membentuk proses pembelajaran nilai berbagi dan kejujuran yang relevan pada anak usia dini. Untuk mencapai hasil optimal, upaya pengembangan karakter perlu menyasar semua dimensi ini, memastikan anak tumbuh dalam suasana yang mendukung internalisasi nilai moral secara komprehensif (Prabandari & Fidesrinur, 2019).

Menanamkan nilai berbagi dan kejujuran pada anak usia dini membutuhkan strategi yang sistematis, interaktif, serta berkelanjutan. Berikut beberapa pendekatan yang relevan berdasarkan beberapa literatur:

Tabel 2. Strategi Penerapan

Strategi	Mekanisme Utama	Dampak terhadap Anak
<i>Storytelling</i> Interaktif	Emosi, identifikasi karakter, visual moral	Meningkatkan empati dan pemahaman moral
<i>Role-play</i>	Simulasi moral, pengambilan perspektif	Meningkatkan kemampuan berbagi, kejujuran, dan keterampilan sosial
Kombinasi <i>Storytelling</i> + <i>Roleplay</i>	Gabungan pemaparan cerita dan praktik langsung	Mendorong internalisasi nilai moral secara komprehensif
<i>Pretend Play</i>	Negosiasi kelompok, kontrol diri, empati	Meningkatkan kompetensi sosial dan moral secara nyata
<i>Role-taking Readiness</i>	Kesiapan kognitif untuk empati dan moral	Memaksimalkan efektivitas strategi penanaman nilai moral
<i>Modeling</i> dan <i>Overheard Conversations</i>	Visual moral dan empati	Membangun lingkungan moral melalui contoh nyata

		dan percakapan orang dewasa
Habitiasi	Praktik langsung dan pembiasaan	Menanamkan nilai moral melalui dukungan konsisten dan rutinitas keseharian

Aktivitas *storytelling* terutama yang bersifat interaktif dengan boneka seperti wayang telah terbukti meningkatkan perilaku prososial anak. Solichah dkk. (2023) menemukan bahwa *storytelling* dengan wayang dapat meningkatkan tingkat prososial anak TK sebesar 15,8% melalui observasi performa secara langsung. Strategi ini efektif karena media visual memfasilitasi keterlibatan emosional dan kognitif anak terhadap konteks cerita moral. Selain itu, Sari dkk. (2018) melaporkan peningkatan signifikan dalam perilaku prososial saat *storytelling* disertai aktivitas boneka selama 16 pertemuan aksi kelas. Metode *storytelling* telah terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan nilai moral. Lee dkk. (2014) menemukan bahwa anak-anak yang mendengarkan cerita moral (seperti tokoh jujur dalam kisah “*Pinocchio*” atau “*George Washington dan Pohon Cherry*”) cenderung lebih sering mengakui kesalahan dibanding yang tidak diberi cerita moral. Sementara itu, Jannah dkk. (2023) melaporkan bahwa *storytelling* interaktif pada anak usia 5–6 tahun meningkatkan perkembangan moral secara signifikan sebanyak 75% respons anak terhadap nilai karakter meningkat setelah sesi cerita.

Role-playing memegang peran penting dalam internalisasi nilai moral. Studi Lahiya dkk. (2022) menunjukkan bahwa *role-playing* dengan skenario *empathic-helping* meningkatkan perilaku berbagi dan membantu anak usia 6 tahun. Penelitian lokal oleh Fikri dkk. (2024) juga membuktikan bahwa metode *role-play* termasuk konsep “*market day*” meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak hingga kriteria “berkembang sesuai harapan”. Aktivitas *role-play* di kelas terbukti mendorong pemahaman dan internalisasi nilai. Studi di PAUD Firdaus Karanganyar menunjukkan bahwa kombinasi penayangan film animasi islami dan *role-play* mendorong anak lebih mudah mengungkapkan jujur dalam

situasi nyata. Diskusi kelompok setelah menyaksikan cerita juga memberi ruang anak untuk refleksi, memperkuat motivasi internal untuk bersikap jujur (Sulastri & Slamet, 2023). Pendekatan ganda menawarkan sinergi kuat. Lizhardy (2021) membandingkan *storytelling* dengan *role-playing* dan metode boneka tangan, dan menemukan bahwa semuanya efektif meningkatkan pengetahuan prososial anak tanpa perbedaan signifikan antar metode. Ini menunjukkan bahwa kombinasi keduanya memperkuat pemahaman nilai moral melalui paparan konten cerita dan praktik langsung.

Pretend play atau bermain pura-pura (misalnya bermain toko, rumah-rumahan) sangat efektif dalam melatih negosiasi sosial, kontrol emosi, dan empati. Meta-analisis terbaru menegaskan keterkaitan positif antara *pretend play* dan kompetensi sosial anak usia dini. Melalui simulasi kehidupan nyata, anak belajar berbagi, jujur, dan menyelesaikan konflik (Smits dkk., 2024). Strategi pengajaran yang efektif seperti *storytelling*, *role-play*, dan *pretend play* berfungsi lebih baik ketika anak sudah memiliki kemampuan *role-taking* (memahami perspektif orang lain). Teori Selman menunjukkan bahwa *role-taking* mendorong empati, simpati, dan perilaku prososial seperti berbagi dan menghindari kebohongan. Oleh karena itu, strategi harus dirancang sesuai dengan tingkat kognitif anak untuk menghasilkan internalisasi moral yang lebih optimal (Belacchi dkk., 2022).

Kombinasi metode *storytelling* dengan media menarik, *role-playing* interaktif, *pretend play* yang diarahkan, serta kesesuaian terhadap perkembangan kognitif adalah cara yang efektif. Pendekatan holistik tersebut mampu membimbing anak untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai berbagi dan kejujuran secara natural dan menyeluruh. Dengan demikian, strategi ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang menekankan pengalaman langsung, keterlibatan emosional, dan konteks sosial yang kontekstual (Lizhardy, 2021). Anak-anak belajar nilai moral tidak hanya saat mereka langsung diberi pelajaran, tetapi juga ketika mereka “secara tidak langsung” mendengar percakapan orang tua atau guru mengenai perilaku jujur. Sebuah penelitian di China (total N=276) menemukan bahwa anak yang mendengar orang dewasa memuji perilaku jujur

orang lain (*overheard*), cenderung mengakui kesalahan sendiri ketika tergoda untuk berbohong. Ini menekankan pentingnya *modeling*: teladan moral yang konsisten perlu hadir di lingkungan anak (Talwar dkk., 2016).

Habituaasi dalam lingkup sekolah dan keluarga juga menjadi pendekatan yang efektif untuk pembentukan karakter anak. Peran orang tua dan guru sebagai *agent of character* sangat penting. Penelitian Febriani dkk. (2023) menekankan strategi seperti keteladanan nyata, pemberian reward sederhana, dan komunikasi afektif dalam pengasuhan, mampu meningkatkan tingkat kejujuran anak di usia dini. Dengan mengkombinasikan pendekatan tersebut, pembelajaran karakter anak menjadi komprehensif dan efektif, sekaligus mudah diadaptasi dalam praktik PAUD maupun pengasuhan di rumah. Namun, di balik semua itu, penerapan strategi tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Metode yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan kerap kali terjadi. Menurut Istiyani dkk. (2024), kelemahan muncul ketika kegiatan moral di PAUD hanya berupa rutinitas tanpa pemahaman mendalam atau tidak disesuaikan tahap psikologis anak. Hal ini berdampak pada pemahaman nilai yang dangkal dan kurangnya antusiasme anak. Kegiatan moral harus disesuaikan dengan tahapan kognitif dan emosional anak misalnya menggunakan diskusi sederhana dan visualisasi cerita yang cocok bagi prasekolah agar pemahaman anak lebih mendalam.

Kurangnya standarisasi kurikulum dan pelatihan guru juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter. Khalil dkk. (2024) dalam kajian internasional mengemukakan bahwa kurangnya standar kurikulum moral dan pelatihan guru merupakan hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini. Guru tanpa pengetahuan pedagogis moral yang memadai cenderung menggunakan pendekatan yang kurang konsisten dan berbasis asumsi. Menyusun kurikulum karakter berbasis bukti dan menyediakan pelatihan rutin (*workshop*, bimbingan teknis) membantu guru merancang aktivitas yang terarah dan konsisten. Pelatihan guru dapat meningkatkan rancangan intervensi

moral secara signifikan.

Perbedaan latar budaya dan nilai-nilai lokal dalam lingkungan pembelajaran dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penerapan prinsip moral. Studi Istiyani dkk. (2024) menunjukkan hasil yang variatif antara lembaga, tergantung bagaimana cerita diintegrasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Memasukkan cerita rakyat, ritual budaya, atau kebiasaan lokal ke dalam *storytelling* akan membuat nilai moral lebih relevan dan mudah dipahami oleh anak serta didukung oleh masyarakat setempat.

Selain itu, tantangan emosional anak juga tak luput menjadi masalah tersendiri dalam pembelajaran. Anak kecil seringkali belum memahami perbedaan antara fantasi dan fakta atau masih takut akan hukuman jika jujur (Suryana, 2016). Hal ini menyebabkan mereka lebih memilih berbohong mempertahankan diri daripada mengungkapkan kebenaran. Orang tua/guru sebaiknya menciptakan *climate of safety* di mana mengakui kesalahan tidak didiskualifikasi. Strategi ini mendorong anak jujur, karena mereka merasa dihargai meskipun berbuat salah. Termasuk memberi “*second chance*” ketika anak jujur setelah kesalahan (Latifah dkk., 2024). Dengan memahami dan menyelesaikan tantangan ini, program pembelajaran nilai berbagi dan jujur dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan karakter anak usia dini merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan, karena pada masa ini anak berada dalam periode emas pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan. Karakter tidak hanya dibangun melalui pengajaran langsung, melainkan melalui pembiasaan sehari-hari, interaksi dengan orang dewasa, serta pengalaman sosial yang dialami anak di lingkungan sekolah maupun keluarga. Salah satu nilai karakter penting adalah berbagi. Melalui nilai berbagi, anak belajar bahwa kebahagiaan tidak hanya dirasakan sendiri, tetapi juga ketika orang lain ikut merasakan. Selain berbagi, nilai kejujuran juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak, jika anak terbiasa berkata jujur sejak dini, kebiasaan itu akan berlanjut di masa depan.

Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi penanaman nilai berbagi dan jujur sejak usia dini yang efektif dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai perkembangan anak, seperti *storytelling*, *role-play*, *pretend play*, serta integrasi dalam kegiatan bermain sehari-hari. Keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada keterlibatan lingkungan, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat yang membentuk konteks belajar yang konsisten dan mendukung.

Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan solusi yang bersifat kontekstual dan kolaboratif perlu dikembangkan, termasuk pelatihan guru, personalisasi metode pembelajaran, dan keterlibatan orang tua secara aktif. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, nilai berbagi dan jujur dapat ditanamkan secara efektif sejak usia dini, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang bermoral, berempati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. (2025). *Implementasi Akhlakul Karimah Melalui Outbound Di Sekolah Alam Lampung (Studi di Sekolah Alam Al-Karim Lampung dan Sekolah Alam Lampung)*. Doctoral dissertation. UIN Raden Intan Lampung.
- Agustina, R., & Suryadi, S. (2023). Implementasi Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 54-62. Retrieved from <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/197>
- Amany, A., & Fadillah, A. N. (2023). Upaya Pembentukan Prilaku Berbagi Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Storytelling Pada Kelompok B Di Raudhatul Athfal Al-Ittihad. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 168-175. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/view/566>
- Aprily, N. M., Purwanti, S. A., & Prehanto, A. (2022). Pola Asuh Demokratis terhadap Karakter Jujur Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 129-134. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51358>
- Belacchi, C., Molina, P., Businaro, N., & Farina, E. (2022). Socio-Emotional Skills In Relation To Aggressive And Prosocial Behaviors: From Early Childhood To Adolescence. *Frontiers in psychology*, 13. DOI:10.3389/fpsyg.2022.1055948
- Brownell, C. A., Svetlova, M., Anderson, R., Nichols, S. R., & Drummond, J. (2013). Socialization Of Early Prosocial Behavior: Parents' Talk About Emotions Is Associated With Sharing And Helping In Toddlers. *Infancy*, 18(1), 91-119. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7078.2012.00125.x>
- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 365-380. <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i2.13914>
- Febrianti, D., Kamal, M., Junaidi, J., & Arif, M. (2023). Upaya Guru Kelas dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 62-69.
- Febriani, H., Mashudi, E. A., & Tewari, V. (2023). The Importance Of The Roles Of Parents And Teachers In Cultivating Honesty In Early Childhood Characters. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 2(2), 71-79. <https://dx.doi.org/10.31958/ijecer.v2i2.11499>
- Fikri, A. N., Jazariyah, & Andri Hardiyana. (2024). Role Play In Market Day For Stimulation Early Childhood Social Emotional. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 5(01), 353-360. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2024.5.01.353-360>
- Grueneisen, S., & Warneken, F. (2022). The Development Of Prosocial Behavior—From Sympathy To Strategy. *Current Opinion In Psychology*, 43, 323-328. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.005>
- Ha, N.T.N., Tham, M. & Hurley, P. (2024). Process Quality in Early Childhood Education and Care in Australia: A Systematic Literature Review. *Early Childhood Educ J.* <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01735->

- 4
- Iftitah, S. L., Prastyo, D., Hasanah, W., & Irayana, I. (2025). Strategi Penanaman Nilai Kedermawanan Melalui Pembiasaan Makan Bersama. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(2), 135–146.
<https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.15027>
- Istikomah, E. Y., Bawono, Y., & Wibowo, W. P. (2025). Shaping Prosocial Behavior in Kindergarten Children Through Bedtime Storytelling. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(2), 45-52.
<https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.150>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233-249.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Jannah, R., Mulyanti, F., & Bayan, R. P. (2023). Improving The Child's Moral Development through The Storytelling Method on Children 5–6 Years Old. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 1(2), 48-62. DOI: 10.31958/ijecer.v1i2.6923
- Karmawan & Lestari, D. P. (2021). Program Pembelajaran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di PAUD. Al-Athfaal: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 250-262.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9651>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong pada anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33-42.
- Khalil, A., Thakur, I., & Sultana, N. (2024). Remittances Review Assessing the Impact of Early Moral Education on Ethical Decision-Making in Children. *Remittances Review*, 9(2), 5895-5907.
<http://dx.doi.org/10.33282/rr.vx9i2.305>
- Kotaman, H., & Aslan, M. (2024). Young Children's Trust And Sharing Decisions. *ICEP*, 18(3).
<https://doi.org/10.1186/s40723-024-00128-9>
- Kurnia, D. S., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2021). Model Pengembangan Cerita Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 87-100.
<https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v4i2.5965>
- Lahiya, A., Hasini, L., Mamonto, T., Mamonto, M. F., & Mokodenseho, S. (2022). Improving Early Childhood Social-Emotional Intelligence through Role-Playing Methods In Group B. *Bulletin of Early Childhood*, 1(2), 93–101.
<https://doi.org/10.51278/bec.v1i2.643>
- Latifah, A., Sari, M. E., & Anggereni, D. T. (2024). Pembentukan Karakter Anak pada Perkembangan Sosial Emosional dengan Menanamkan Keberanian, Kejujuran dan Kepedulian di PAUD Cerdas Desa S. Kertosari. *Tazkirah*, 5(1), 88-96.
<https://doi.org/10.53888/tazkirah.v7i1.496>
- Lee, K., Talwar, V., McCarthy, A., Ross, I., Evans, A., & Arruda, C. (2014). Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children? *Psychological Science*, 25(8), 1630-1636.
<https://doi.org/10.1177/0956797614536401>
- Lizhardy, R. A. U. (2021). Differences in the Effectiveness of Storytelling Using Role Playing and Hand Puppet Methods to Increase Knowledge of Early Childhood Prosocial Behavior, *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
<https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.627>
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-28.
<https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Nuraeni, N. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65-73.
<https://doi.org/10.33394/jp.v3i2.3039>
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). How Do Early Childhood Children Understand Religious Values Education? Bagaimana Anak Usia Dini Memahami Pendidikan Nilai-Nilai Agama?. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 359-375.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1603>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2019). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain

- kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96-105.
- Sai, Y., Zheng, M., Tang, Y., Sai, L., & Liu, X. (2025). Moral Stories Can Promote Honesty in Chinese Young Children. *Behavioral Sciences*, 15(6), 733. <https://doi.org/10.3390/bs15060733>
- Sari, M. I. T., Hapidin, H., & Nurani, Y. (2018). Improving Early Childhood Prosocial Behavior through Activity Storytelling with Puppets. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 155–161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.75>
- Smits-van der Nat, M., van der Wilt, F., Meeter, M. (2024). The Value of Pretend Play for Social Competence in Early Childhood: A Meta-analysis. *Educ Psychol Rev* 36, 46. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z>
- Solichah, N., Basori, M. A., & Wafa, N. S. I. A. (2023). Storytelling for Prosocial Behavior in Young Children: Scoping Review. *In Proceedings of the Second Conference on Psychology and Flourishing Humanity (PFH 2023)*, 808(194). http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-188-3_21
- Song, Y., Broekhuizen, M. L., & Dubas, J. S. (2020). Happy Little Benefactor: Prosocial Behaviors Promote Happiness In Young Children From Two Cultures. *Frontiers in psychology*, 11, 1398. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01398>
- Sulastri, S., & Slamet, S. (2023). Strategy to Grow Children's Honesty Characters through The Media of Islamic Animated Films at PAUD Firdaus Karanganyar. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 878-883. <https://doi.org/10.23917/iseth.4044>
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Prenada Media.
- Talwar, V., Yachison, S., & Leduc, K. (2016). Promoting honesty: The Influence Of Stories On Children's Lie-Telling Behaviours And Moral Understanding. *Infant and Child Development*, 25(6), 484-501. <http://dx.doi.org/10.1002/icd.1949>
- Volodina, A. (2023). Home Learning Environment And Out-Of-Home Activities: Their Relations To Prosocial Behaviour And Peer Relationships In Primary School Children. *Current Psychology*, 42(27), 23619-23633. <http://dx.doi.org/10.1007/s12144-022-03410-6>
- Xie, D., Pei, M., & Su, Y. (2019). Favoring My Playmate Seems Fair: Inhibitory Control And Theory Of Mind In Preschoolers' Self-Disadvantaging Behaviors. *Journal of Experimental Child Psychology*, 184, 158-173. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.03.004>
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2238>